

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan- pada dua alasan penting, Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak.

Menurut Udin (dalam Hermawan, 2006, hlm. 3) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Menurut Soekamto (2000, hlm. 10) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2007): Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidik Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari PP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran di dalamnya ada implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Octavia (2020, hlm. 14) pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara Khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan

c. Jenis Model Pembelajaran

a) Discovery Learning

Menurut Hosnan (2014, hlm. 282) Discovery learning merupakan model yang siswa mengajarkan siswa untuk aktif menemukan sendiri materi atau konsep pembelajaran tanpa harus menunggu materi yang disuguhkan oleh guru. Model ini juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model discovery learning, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah, sehingga akan membuat pembelajaran berpusat pada siswa (student centered) sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

b) Flipped Classroom

Model flipped classroom merupakan model yang berpusat pada siswa, dimana peserta didik diberikan bahan ajar, video pembelajaran ataupun perangkat pembelajaran yang menarik dan di pelajari di rumah, disusun oleh peneliti sendiri sehingga peserta didik diharapkan menjadi tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga keterampilan membaca pemahaman meningkat.

c) Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan

untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran (Andrieka, 2014, hlm. 23)

## 2. Model Pembelajaran Flipped Classroom

### a. Pengertian Model Pembelajaran Flipped Classroom

Menurut Graham Brent Johnson (2013) dalam Wulandari (2017, hlm. 223) Model pembelajaran berbasis flipped classroom adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dahulu para pendidik umumnya menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana model pembelajaran ceramah mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran kemudian beralih pada model alternatif yang disebut flipped classroom.

Flipped classroom merupakan pembalikan prosedur, dimana yang biasanya dilakukan di kelas dalam pembelajaran tradisional menjadi dilaksanakan di rumah dalam flipped classroom, dan yang biasanya dilaksanakan di rumah sebagai pr dalam pembelajaran tradisional menjadi dilaksanakan di kelas dalam flipped classroom. Sebab itu disebut terbalik–pembelajaran kelas terbalik. Dalam pembelajaran tradisional, siswa diajar materi pelajaran oleh guru di kelas (melalui ceramah atau penjelasan langsung dari guru, diskusi kelompok, atau membaca dan mengamati), kemudian mengerjakan tugas-tugas untuk penguatan di rumah (berupa pr).

Flipped classroom mempunyai peluang untuk membawa perubahan pada cara penyampaian materi. Salah satu perubahannya dapat melalui pemanfaatan teknologi seperti penggunaan media video, buku digital, portable digital format (pdf) dan sebagainya. Flipped classroom berorientasi pada capaian pembelajaran dengan mengacu pada aktivitas belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa flipped classroom memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan cara yang dianggapnya

mudah dan memberikan kemudahan bagi guru dalam penyampaian materi pembelajaran.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Flipped Classroom

kelebihan metode pembelajaran Flipped Classroom (Wulandari, 2017, hlm. 225), antara lain:

1) Bagi Siswa

- a) Siswa memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga siswa lebih mandiri
- b) Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi
- c) Siswa mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan karena di dalam kelas guru hanya membahas materi-materi yang sulit menurut siswa
- d) Siswa dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video/buku/website daripada siswa belajar hanya dari papan tulis

2) Bagi guru

- a) Lebih efektif, karena materi disajikan dalam bentuk video, sehingga bisa digunakan berulang-ulang pada kelas yang lain.
- b) Hemat waktu, karena guru tidak harus menjelaskan semua materi pelajaran, akan tetapi hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap sulit oleh siswa.
- c) Guru termotivasi untuk mempersiapkan materi pelajaran dalam berbagai jenis konten, baik berupa video, website, aplikasi mobile atau jenis konten yang lain. Sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terencana dan tertata dengan baik.
- d) Guru semakin kreatif dalam membuat modul pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang memudahkan siswa dalam memahami konsep.

e) Terjalin komunikasi yang aktif antara guru dan siswa, karena pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan dengan berdiskusi (tanya jawab) di antara mereka.

c. Kekurangan Model Pembelajaran Flipped Classroom

Meskipun banyak keuntungan yang didapat dari pelaksanaan metode pembelajaran Flipped Classroom, namun tetap saja ada kekurangannya, beberapa kelemahan metode Flipped Classroom (Wulandari, 2017, hlm. 226), antara lain:

- 1) Tidak semua siswa/guru/sekolah memiliki akses terhadap perangkat teknologi informasi yang dibutuhkan, seperti komputer/laptop dan koneksi internet.
- 2) Tidak semua siswa merasa nyaman belajar di depan komputer/laptop. Padahal untuk melaksanakan metode pembelajaran ini, siswa harus mengakses materi melalui perangkat tersebut.
- 3) Tidak semua siswa memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri di rumah. Apalagi terhadap materi yang belum disampaikan oleh guru. Sehingga motivasi dari guru selalu dibutuhkan, agar siswa terbiasa mempelajari materi pelajaran secara mandiri, sebelum materi tersebut disampaikan oleh guru di kelas.

Butuh waktu lama bagi guru untuk mempersiapkan materi dalam bentuk video, terutama guru yang belum terbiasa membuat video pembelajaran

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Flipped Classroom (Marista dkk, 2020, hlm. 96)

- 1) Mengajarkan peserta didik terlebih dahulu cara bagaimana mengakses dan menonton video serta mencatat hal-hal yang penting dalam video pembelajaran tersebut tersebut.
- 2) Mengarahkan peserta didik menonton video pembelajaran dirumah sebelum memulai pelajaran materi tertentu.

- 3) Meminta peserta didik memberikan pertanyaan yang menarik saat di dalam kelas untuk memastikan apakah peserta didik sudah melihat video pembelajaran
  - 4) Memberikan tugas individu maupun kelompok kepada peserta didik. Tugas yang diberikan agar peserta didik lebih memahami materi tersebut, dimana pendidik sebagai fasilitator membantu peserta didik jika mengalami kesulitan kemampuan pemecahan
  - 5) .Mengarahkan peserta didik untuk saling tolong menolong jika mengalami kesukaran walaupun pendidik berperan sebagai fasilitator.
  - 6) Penarikan kesimpulan bersama-sama dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan
- e. Karakteristik Model Pembelajaran Flipped Classroom

Model pembelajaran dengan menggunakan metode Flipped Classroom dilaksanakan dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung oleh guru kepada siswanya dalam mengajarkan materi dan memaksimalkan waktu untuk berinteraksi satu sama lain dalam membahas permasalahan terkait Pembelajaran Flipped Classroom lebih menekankan pada pemanfaatan waktu di dalam maupun di luar kelas agar pembelajaran lebih bermutu sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Kuntum dan Siti, 2020, hlm. 47)

Menurut Abeysekera dan Dawson (2015) Karakteristik model pembelajaran Flipped Classroom yang membedakannya dengan model pembelajaran biasa adalah :

- 1) Perubahan penggunaan waktu kelas.
- 2) Perubahan penggunaan waktu di luar kelas.
- 3) Melakukan kegiatan yang secara tradisional dianggap pekerjaan rumah di kelas.
- 4) Melakukan kegiatan yang secara tradisional dianggap di dalam kelas, di luar kelas.
- 5) Kegiatan di dalam kelas menekankan pembelajaran aktif, peer learning dan pemecahan masalah.

- 6) Aktivitas pra dan pasca kelas.
- 7) Penggunaan teknologi, terutama video.

Sedangkan menurut Muir dan Geige (2015), karakteristik belajar dengan metode Flipped Classroom adalah :

- a) Sarana untuk meningkatkan interaksi dan waktu kontak pribadi antara siswa dan guru. Memberikan siswa ruang untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- b) Ruang kelas dimana guru bukan disebut sebagai orang bijak di atas panggung melainkan memberi panduan di sisi siswa.
- c) Mencampurkan instruksi langsung dengan pembelajaran konstruktivis.

### 3. Membaca

#### a. Pengertian Membaca

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar pada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan beraneka ragamnya pengertian membaca. Menurut Erwin (2020, hlm. 2), Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Henry (2008, hlm. 7), Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.

#### b. Jenis-jenis Membaca

##### 1) Membaca Nyaring dan Membaca dalam Hati

Membaca nyaring merupakan proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain. Karena tujuan

utamanya mengkomunikasikan isi bacaan, maka si pembaca bukan hanya dituntut harus mampu melafalkan dengan suara nyaring lambing-lambang bunyi bahasa saja, melainkan juga dituntut harus mampu melakukan proses pengolahan agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh orang-orang yang mendengarnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses membaca nyaring sesungguhnya bukanlah hal yang mudah (Suparlan, 2021, hlm. 9)

## 2) Membaca Ekstensif dan Membaca Intensif

Membaca ekstensif merupakan membaca yang dilakukan secara luas. Pada siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya. (Suparlan, 2021, hlm. 9)

Membaca ekstensif meliputi tiga jenis membaca yakni:

### a) Membaca Survey

Menurut Broughton dalam Suparlan (2021, hlm. 10) Membaca survei adalah sejenis kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum ihwal isi serta ruang lingkup dari bahan bacaan yang hendak dibaca. Oleh karena itu, dalam prakteknya pembaca hanya sekedar melihat atau meneliti bagian bacaan yang dianggap penting saja. Misalnya, judul, nama pengarang beserta pidatonya, judul, bab serta sub-sub bab, daftar indeks atau daftar buku-buku rujukan yang dipergunakannya. Dengan demikian membaca survey bukanlah membaca sebenarnya. Jadi, dapat dikatakan semacam kegiatan prabaca.

#### b) Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau membaca Skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat (Tarigan, 1990, hlm. 32).

#### c) Membaca Dangkal

Menurut Broughton dalam Suparlan (2021, hlm. 10), Membaca dangkal pada dasarnya merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bahan bacaan yang dibaca. Membaca jenis ini biasanya dilakukan bila pembaca bermaksud untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan. Oleh karena itu, jenis bacaannya pun betul-betul merupakan jenis bacaan ringan.. Misalnya, majalah, novel, cerpen dan sebagainya. Membaca dangkal ini dilakukan dengan santai.

### 3) Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan keterampilan menguasai kode-kode kebahasaan ini bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, latihan menguasai kode-kode kebahasaan merupakan hal yang sangat penting. Namun dilihat dari penguasaan kode-kode kebahasaan itu hanya sebagai "alat" untuk memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan membaca janganlah hanya berupa latihan penguasaan kode-kode kebahasaan saja. Seberapa luasnya kegiatan latihan penguasaan kode kebahasaan ini bergantung pada kepentingannya dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh suatu teks bacaan (Syafi'ie, 1996, hlm. 51) dalam Siti, 2009, hlm. 21.

### 4) Membaca Literal, Kritis dan Kreatif

Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat. Artinya pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal

dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna yang tersirat.

Menurut Dewi (2019, hlm. 2), Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka. Dengan membaca kritis pembaca akan dapat mencamkan lebih lama terhadap apa yang dibacanya dan dia pun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada kalau dia membaca tanpa usaha berpikir kritis.

c. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca peserta didik itu sendiri. (Tantri, 2017, hlm. 8)

Menurut White (dalam Sudiana, 2007, hlm. 56), Tujuan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi yang tersaji dalam wacana tulis. Implisit dalam tujuan membaca adalah memperoleh pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca. Dengan memahami sesuatu yang dibaca tersebut, pembaca berarti memperoleh informasi dari teks yang dibaca tersebut. White menyebutkan pula tiga tujuan membaca. Pertama, orang membaca materi referensial yang berupa fakta yang ada di lingkungannya. Tujuan membaca ini semata-mata untuk menambah wawasan atau pengetahuan yang bersifat faktual. Kedua, orang membaca materi yang isinya lebih bersifat intelektual daripada faktual sebagai upaya mengembangkan keterampilan-keterampilan intelektual. Dalam hal ini, tujuan membacanya adalah untuk meningkatkan daya intelektual. Ketiga, orang membaca materi emosional untuk mendapatkan kesenangan. Dalam hal ini, tujuan membacanya adalah untuk mendapatkan kesenangan atau mendapat hiburan.

Tujuan membaca menurut Blanton, dkk (dalam Rahim, 2008, hlm.

11) mencakup:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic.
- 4) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 5) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 6) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 7) Menyampaikan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dasar pembelajaran membaca di sekolah adalah membantu murid memperoleh pemahaman tentang pengetahuan dan informasi, serta mengembangkan apresiasi dan minat.

#### 4. Kemampuan Membaca Pemahaman

##### a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (intensif) adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati hati dan teliti. Membaca jenis ini sangat diperlukan jika ingin mendalami suatu ilmu secara detail, ingin mengetahui isi suatu materi, bahan-bahan yang sukar, dan lain-lain, menurut Yusbarna (2008, hlm. 5)

Pemahaman membaca bersifat hierarkis berdasarkan satuan bahasa yang membentuk teks. Berdasarkan satuan bahasa ini, Burs dan Roe (dalam Sudiana 2007, hlm. 22) membedakan adanya lima unit pemahaman dalam membaca, yaitu pemahaman kata, pemahaman frasa, pemahaman kalimat, pemahaman paragraf, dan pemahaman keseluruhan teks.

Terakhir, pemahaman keseluruhan teks. Pemahaman terhadap keseluruhan teks sangat bergantung pada pemahaman terhadap unit-

unit bahasa yang lebih kecil. Keseluruhan teks tersebut dapat mempresentasikan pemaparan ide, deskripsi objek atau proses, narasi, atau argumentasi. Untuk memudahkan memahami suatu teks secara keseluruhan, pembaca juga dituntut untuk mengetahui tipe-tipe pengorganisasian ide dalam suatu teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam wacana.

#### b. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut Greane dan Patty sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1985, hlm. 37) dalam Yunita (2019, hlm. 3) Indikator kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam

- 1) menetapkan ide pokok;
- 2) memilih butir-butir penting,
- 3) mengikuti petunjuk-petunjuk;
- 4) menentukan organisasi bahan bacaan;
- 5) menentukan citra visual dan citra lainnya dalam bacaan,
- 6) menarik simpulan-simpulan;
- 7) menduga dan meramalkan dampak dari kesimpulan;
- 8) merangkum bacaan;
- 9) membedakan fakta dari pendapat; dan
- 10) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedia.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Berikut 5 lima faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca Singgih Gunarsa, (2004, hlm. 47-48) sebagai berikut.

- 1) Kelancaran membaca kelancaran dalam proses decoding  
Proses decoding dikategorikan sebagai keterampilan kognitif dasar. Siswa yang lancar membaca maka energi kognitif tersebut dapat dicurahkan untuk melakukan kegiatan kognitif lainnya.

2) Pengetahuan terdahulu

Pengetahuan mengenai kosakata, pengetahuan dasar dan pengetahuan mengenai struktur teks menjadi bekal dalam memahami bacaan.

3) Faktor motivasi

Pengalaman membaca membuat seorang pembaca memiliki banyak kosakata. Ketika seorang siswa sukses dalam membaca maka siswa tersebut akan termotivasi untuk membaca yang lain.

4) Keterampilan kognitif tingkat tinggi

Pembaca yang baik dapat dengan mudah menemukan hal-hal penting dalam suatu bacaan, dikarenakan pembaca aktif menyeleksi bacaan sejak awal

5) Metakognisi

Pembaca yang baik melakukan beberapa strategi ketika membaca, misalnya menggunakan overview pemahaman umum, menyeleksi bacaan, merangkum dan mengulangi informasi yang perlu diingat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca seseorang dan sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan kognitif dan keterampilan masing-masing individu yang didukung oleh pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Pemahaman bacaan merupakan tugas yang tidak sederhana. Pemahaman bacaan menjadi kemampuan yang perlu dipelajari dan dilatih secara kontinyu. Strategi yang dapat dilakukan yakni dengan menyeleksi bacaan, merangkum dan mengingat pokok-pokok penting yang menjadi inti dari isi bacaan

d. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah seperti yang dikemukakan berikut McLaughlin & Allen (dalam Farida, 2008, hlm. 3)

1) Pemahaman merupakan proses konstruksi sosial;

- 2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman;
- 3) Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa;
- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang metodes dan berperan aktif dalam proses membaca;
- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna;
- 6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas;
- 7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca;
- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman;
- 9) Metode dan keterampilan membaca bisa diajarkan;
- 10) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

## 5. Keterampilan Berpikir Kritis

### a. Pengertian berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu hal yang dilakukan setiap manusia khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Lambertus 2009 (dalam Dewi, 2020, hlm. 109), Berpikir kritis adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan, selain itu ada hubungan matematika dengan berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Mariveica dan Spijunovicb (dalam Putri et al., 2018, hlm. 3) merupakan aktivitas intelektual kompleks yang menekankan pada beberapa keterampilan yaitu:

- 1) Keterampilan merumuskan permasalahan,
- 2) Evaluasi,
- 3) Sensitivitas terhadap masalah.

Berpikir kritis adalah jenis berpikir yang lebih tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi menggunakan dan manipulasi bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru. Berdasarkan definisi dan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis

adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi atau data yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi menurut Dewi (2020, hlm. 110).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 (BNSP, 2006) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar. Mengetahui akan pentingnya keterampilan berpikir kritis maka perlu adanya informasi kepada peserta didik maupun pendidik tentang ciri-ciri, tahapan, dan indikator berpikir kritis.

b. Indikator Berpikir Kritis

Aspek indikator berpikir kritis diklasifikasikan menjadi 5 menurut Ennis (1985, hlm. 46) dalam Ika (2016, hlm. 1113) yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan;
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi;
- 3) Penarikan kesimpulan (*inference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, Menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya;
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi:

mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.

- 5) Mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics), meliputi:  
menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang penting meliputi: mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus- yang dipikirkan khususnya alasan-alasan dan kesimpulan; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi; mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan; menilai akseptabilitas khususnya kredibilitas; mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya; menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan-penjelasan; menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan-keputusan; menarik inferensi-inferensi; menghasilkan argumen-argumen. Critical thinking merupakan jenis pemikiran penting yang membutuhkan penggunaan proses kognitif analitis dan evaluatif dan terutama terdiri atas menganalisis argumen berdasarkan konsistensi logis dengan tujuan mengenali bias dan penalaran yang keliru sehingga sangat perlu diajarkan kepada semua peserta didik (Arends, 2012, hlm. 326)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mendukung meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam Wira (2020, hlm. 50) yaitu:

- 1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification),
- 2) membangun keterampilan dasar (basic support),
- 3) membuat kesimpulan (inferring),
- 4) membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification) dan
- 5) mengatur strategi & taktik (strategies & tactics)

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini didasari dari sebuah penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian Maupun teori yang digunakan, dan Teknik metode penelitian yang digunakan penjelasannya dibawah ini sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul Peneliti	Subjek Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Rina Juniandini Sari  Jurusan Tadris Biologi	Pengaruh Pendekatan <i>Flipped Classroom</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	Siswa SMP Negeri 7 Muaro Jambi, kelas VIII. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan <i>flipped classroom</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem gerak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan pendekatan <i>flipped classroom</i> terhadap <i>self efficacy</i> dan hasil belajar siswa dengan pengaruh sebesar 84% yang dikategorikan tinggi.
2.	Lusiana Puspita Sari  Jurusan Pendidikan Matematika	Penerapan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> dengan Media Interaktif Video terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa	Siswa SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur, kelas IX. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh perbedaan antara penerapan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> dengan menggunakan media interaktif video dan model pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep matematis.

3.	Dede Fadilah  Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas V	Siswa MIN 1 Pesawaran Pada Kelas V. untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R pada siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada setiap siklusnya.
4.	Annisa Tahara  Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 149 Baku-baku Kabupaten Luwu Utara	Siswa SDN 149 Baku-Baku Kabupaten Luwu Utara Kelas IV. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman menggunakan media cerita bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus 1 yaitu 60, dan pada siklus 2 yaitu 79,7
5.	Nur Cholilah	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS	Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kelas VII. Untuk mengetahui kemampuan berpikir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh positif terhadap

	Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang	kritis pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> pada siswa.	kemampuan berpikir kritis siswa karena menunjukkan peningkatan nilai akhir walaupun tidak memenuhi KKM.
6.	Firmansyah  Jurusan Pendidikan Matematika	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pecahan Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga	Siswa SMP Negeri 3 Pallangga kelas VII. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dalam materi pecahan pada siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi masalah dengan konsep juga terdapat sedikit peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Rina Juniandini Sari

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Juniandini Sari yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian *Flipped Classroom*, juga sama-sama ingin mengetahui pengaruh pendekatan *flipped classroom* pada siswa. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Rina hanya berfokus pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem gerak dan subjek penelitiannya terhadap anak SMP, sementara penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa pada materi Bahasa dan subjek penelitian ini yaitu pada anak SD

2. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Lusiana Puspita Sari

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Puspita Sari yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian *Flipped Classroom*. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Lusiana menggunakan media interaktif video, bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan subjek penelitiannya ialah anak SMP, sementara penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa pada materi Bahasa dan subjek penelitian ini yaitu anak SD.

3. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Dede Fadilah

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Fadilah yaitu sama-sama ingin meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan dalam subjek penelitian terlihat sama-sama dilakukan pada anak SD. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Dede menggunakan metode SQ3R, bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman, sementara penelitian ini menggunakan metode *Flipped Classroom* dan ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Bahasa.

4. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Annisa Tahara

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tahara yaitu sama-sama ingin meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan dalam subjek penelitian terlihat sama-sama dilakukan pada anak SD pada materi Bahasa. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Annisa menggunakan media cerita bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman, sementara penelitian ini menggunakan metode *Flipped Classroom* dan ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Nur Cholilah

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholilah yaitu sama-sama ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Beliau menggunakan model Problem Based Learning, bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, sementara penelitian ini menggunakan metode Flipped Classroom dan ingin mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada materi Bahasa, dan dilakukan pada anak SD.

6. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Firmansyah

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah yaitu sama-sama ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah yaitu menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pecahan, sementara penelitian ini menggunakan metode Flipped Classroom dan ingin mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada materi Bahasa, dan dilakukan pada anak SD

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dirancang oleh guru yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa dan guru maupun sumber belajar untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Proses belajar ini berlangsung selama jangka waktu tertentu dan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar ini dapat dinilai dan diketahui dari belum tahu menjadi tahu, dari belum paham menjadi paham, dari belum mampu menjadi mampu, yang intinya terdapat perubahan kearah yang lebih baik. Tetapi akibat dari Covid-19 yang menyerang seluruh manusia di dunia termasuk di Indonesia selama kurang lebih 2 tahun ini mengakibatkan sedikit tertinggalnya pemahaman dalam pembelajaran anak-anak di Indonesia akibat masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana pendidik mendominasi dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan pasif.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kurikulum yang ada saat ini menuntut siswa agar lebih aktif, salah satu metode membuat siswa lebih aktif yaitu dengan model Flipped Classroom. Esensi model pembelajaran Flipped learning

adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan prosedur kelas terbalik, yang mana kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan berlangsung di dalam kelas namun pada model flipped learning siswa dapat melakukan pembelajaran diluar kelas atau bisa disebut kelas membalik (Igirisa, 2017) dalam Valentina (2021, hlm. 1246). Dalam kegiatan model pembelajaran ini siswa diberi materi pembelajaran oleh guru berupa video pembelajaran, power point, maupun link pembelajaran online kemudian siswa diharuskan mempelajari materi pembelajaran tersebut agar siswa memiliki bekal pengetahuan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung adapun dilakukan siswa yaitu merangkum materi pembelajaran, mengkaji materi pembelajaran dari berbagai sumber, serta mencatat materi yang kurang dipahami untuk di diskusikan secara langsung dengan guru dan antar siswa lainnya. Dampak yang diperoleh dari penerapan model flipped learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang tinggi, serta ketercapaian tujuan pembelajaran Valentina (2021, hlm. 1246)

Menurut Somadayo (2011, hlm. 12), Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh, membaca pemahaman ini diperlukan siswa saat akan mempelajari dan memahami masalah ataupun soal yang siswa pelajari, membaca pemahaman ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Ennis (Rohmatin, 2012, hlm. 27) dalam Resky (2020, hlm. 72), Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan strategi yang tepat, memberikan kesimpulan dan alasan yang logis dalam menyelesaikan masalah ataupun soal yang siswa pelajari. Siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika memenuhi indikator, yaitu *Focus* (Fokus), *Reason* (Alasan), *Inference* (Menyimpulkan), *Situation* (Situasi), *Clarity* (Kejelasan), and *Overview* (Pandangan menyeluruh). Indikator tersebut dapat terpenuhi dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan strategi yang tepat, memberikan kesimpulan dan alasan yang logis dalam menyelesaikan

masalah. Adapun indicator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ada beberapa cara yang dapat guru lakukan antara lain:

1. Tahap persiapan yaitu melakukan pembiasaan memahami suatu masalah.
2. Tahap inkubasi yaitu memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalah.
3. Tahap iluminasi yaitu memikirkan gagasan yang mengarah pada penyelesaian suatu masalah.
4. Tahap verifikasi yaitu tahap memeriksa jawaban kembali.

Cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut dilakukan dengan memberikan soal berupa pemecahan masalah. Pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis antara lain: apakah solusi lain, apakah jika, bagaimana jika, apa yang salah, apa yang akan kamu lakukan, dll.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, asumsi menurut peneliti yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa, karena masih menggunakan metode konvensional.

1. Hipotesis penelitian :

Penggunaan metode Flipped Classroom untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Statistik

Ho : Tidak terdapat pengaruh dari metode flipped classroom terhadap keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa pada peserta didik kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1.

H1 : Terdapat pengaruh dari metode flipped classroom terhadap keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa pada peserta didik kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1.